



Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menyambut Usia Baligh melalui Implementasi Metode *Talking Stick*

Hariyanto^{1*}, Hepni¹, Mariyatul Qibthiyah²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

² SMP Negeri 2 Jenggawah, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: hariyantoputra24@gmail.com

Abstrak

Tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya berupa rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa, khususnya pada materi penting seperti usia baligh yang menjadi fase transisi krusial bagi peserta didik kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada materi menyambut usia baligh melalui penerapan metode *Talking Stick* di kelas IV SD Negeri Sapih I, Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi keaktifan siswa, tes formatif tertulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 37,5% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi menyambut usia baligh dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Interaktif, *Talking Stick*, Usia Baligh

Abstract

In Islamic Education challenges often arise in the form of low student motivation and engagement, particularly when addressing essential topics such as the age of puberty (baligh), a crucial transitional phase for fourth-grade students. This study aims to improve learning outcomes in PAI on the topic of welcoming the age of puberty through the application of the Talking Stick method in Grade IV at SD Negeri Sapih I, Lumbang, Probolinggo Regency. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of student activeness, formative written tests, and documentation. The findings revealed a significant improvement in student learning outcomes, with mastery levels increasing from 37.5% in the first cycle to 75% in the second cycle. These results indicate that the Talking Stick method is effective in enhancing students' motivation, participation, and understanding of the topic of welcoming the age of puberty in Islamic Education.

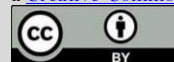
Keywords: Classroom Action Research, Interactive Learning, Islamic Education, Puberty, *Talking Stick*

History:

Received : October 13, 2024
Revised : October 12, 2025
Accepted : November 7, 2025
Published : November 11, 2025

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan fondasi pencapaian tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang beradab, kompeten, serta memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan (Sanyata et al., [2024](#); Sriyanta et al., [2015](#)). Pada Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan kerap muncul dalam bentuk rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa (Maksumah & Qibtiyah, [2025](#); Novellia, [2025](#); Panjaitan, [2025](#); Nurohmah et al., [2025](#)), khususnya pada pembahasan materi penting seperti *usia baligh*, fase transisi krusial bagi para peserta didik yang duduk di kelas IV. Observasi awal di SD Negeri Sapih I Lumbang, Kabupaten Probolinggo, menunjukkan pembelajaran didominasi metode ceramah dan tanya jawab oleh guru, yang memicu ketidakaktifan siswa, kurangnya partisipasi, serta minimnya pemunculan gagasan mandiri yang umum menjadi penyebab utama tidak optimalnya hasil belajar siswa (Mesra et al., [2025](#); Najmira et al., [2023](#)).

Metode pembelajaran konvensional cenderung membentuk lingkungan belajar pasif dan monoton, yang berdampak negatif terhadap kreativitas dan kualitas pemahaman siswa (Hasriadi et al., [2025](#); Robeah et al., [2025](#); Rosmiati et al., [2025](#); Nugraha et al., [2023](#)). Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif menjadi kunci untuk mengubah dinamika kelas menjadi lebih hidup. Strategi, model, dan metode pembelajaran adalah hal yang harus diperhatikan guna membuat pembelajaran semakin optimal (Dewi et al., [2025](#); Hasanah et al., [2022](#)). Salah satu pendekatan yang ditemukan menjanjikan adalah metode *talking stick*, yang melibatkan siswa secara bergiliran menggunakan tongkat berbicara, menjadi simbol giliran aktif dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan, sehingga memperkuat rasa percaya diri, kemampuan diskusi, dan pemahaman materi (Ali et al., [2024](#); Sa'diyah et al., [2024](#)).

Dialog interaktif seperti yang difasilitasi oleh *talking stick* telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pemahaman kolektif dalam kelas (Zega et al., [2024](#); Indrayani et al., [2024](#); Anderson & Krathwohl, [2001](#)). Metode ini menaikkan skor pemahaman PAI sebesar rata-rata 20% dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Struktur pembelajaran berbasis giliran bicara (*turn-taking*) memperkuat keterlibatan sosial siswa dan pemrosesan materi secara lebih mendalam (Fitria et al., [2025](#); Wardani, [2025](#)).

Di samping itu, penelitian tindakan kelas (PTK) terbukti efektif untuk menumbuhkan perubahan nyata dalam hasil belajar melalui siklus reflektif (Kemmis & McTaggart, [1988](#)). Penerapan PTK memungkinkan perbaikan instruksional secara kontekstual dan fleksibel. Dalam kasus PAI materi *usia baligh*, pendekatan PTK memungkinkan guru secara sistematis memonitor keefektifan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dan peran sosial transisi *baligh*.

Penggunaan *talking stick* dalam pembelajaran *usia baligh* juga memiliki landasan teoritik yang kuat dalam psikologi perkembangan. Saat anak mendekati masa *baligh*, pemahaman spiritual dan sosial dibutuhkan untuk membentuk identitas pribadi dan tanggung jawab keagamaan. Proses berbagi pengalaman dan refleksi melalui mekanisme bergilir mendukung

pemaknaan materi secara personal dan kolektif, sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai keagamaan.

Secara praktis, mengaktifkan siswa melalui *talking stick* dapat membantu siswa mengatasi kecanggungan berbicara di depan kelas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempererat interaksi sosial yang sangat dibutuhkan dalam topik sensitif seperti perubahan usia (Nurlaela et al., 2024; Wahyudi, 2023). Hal ini membuka peluang untuk merangsang rasa ingin tahu, empati, dan saling menghargai ketika siswa saling mendengarkan pengalaman atau pandangan saat menyambut masa baligh.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk meneliti efektivitas metode *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar PAI materi menyambut usia baligh pada siswa kelas IV di SD Negeri Sapih I Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana metode ini meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, menggambarkan dinamika kelas dan tingkat partisipasi siswa, dan menyimpulkan rekomendasi pembelajaran PAI yang lebih efektif berdasarkan temuan PTK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam inovasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai model yang diusulkan oleh Kemmis & McTaggart (1988). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Sapih I dengan sampel adalah salah satu kelas siswa yang berada pada tingkat IV, terlihat representatif karena siswa belum optimal memahami materi usia baligh, dengan keaktifan rendah dan pemahaman terbatas. Rencana tindakan siklus ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana tindakan siklus.

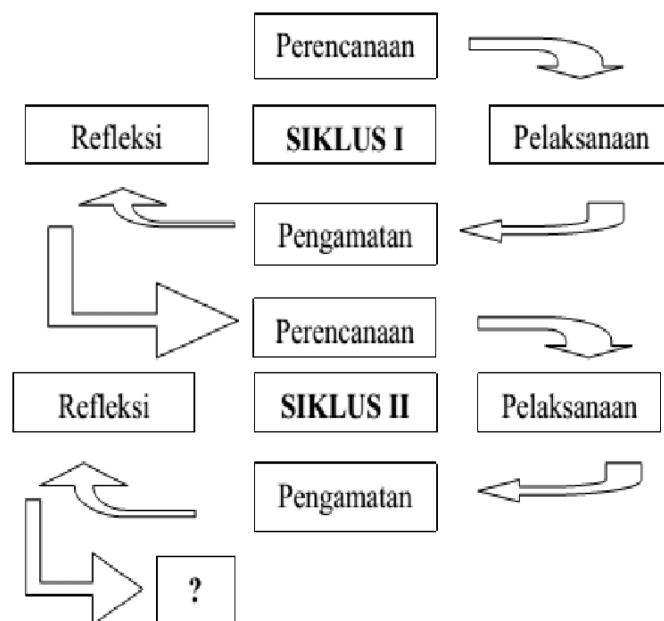
Tahapan	Kegiatan
Perencanaan (<i>planning</i>)	- Merencanakan pembelajaran - Menentukan kompetensi dasar - Mengembangkan skenario pembelajaran - Menyusun lembar kerja siswa - Menyiapkan sumber belajar - Mengembangkan format penilaian
Tindakan (<i>acting</i>)	- Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran
Pengamatan (<i>observing</i>)	- Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan. - Menilai hasil observasi yang telah disediakan
Refleksi (<i>reflecting</i>)	- Melakukan evaluasi - Melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi yang digunakan pada siklus berikutnya

Dalam pra-siklus, dilakukan observasi kondisi awal pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah, siswa tampak pasif, sering keluar masuk kelas, dan tidak memahami materi dengan baik. Data awal diperoleh melalui observasi keaktifan, wawancara informal dengan guru, serta tes kemampuan dasar berupa lembar soal tertutup. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar (KKM) belum terpenuhi oleh sebagian besar siswa.

Siklus I dimulai dengan perencanaan yaitu menyusun skenario pembelajaran yang memanfaatkan *talking stick*, merancang lembar kerja siswa yang menyertakan tugas berpikir kritis, serta menyiapkan lembar observasi keaktifan. Kemudian dilakukan pelaksanaan dengan guru memfasilitasi diskusi materi usia baligh menerapkan *talking stick*, di mana siswa bergiliran memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan refleksi. Proses observasi dilakukan terhadap keaktifan verbal, interaksi, dan pemahaman siswa. Setelah itu, dilakukan tes formatif dan wawancara singkat untuk mengetahui persepsi siswa. Refleksi dilakukan bersama guru untuk memperbaiki desain pembelajaran di siklus berikutnya.

Siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi sebelumnya, dimulai dari lembar kerja yang diperkaya dengan pertanyaan analitis dan ilustrasi situasi nyata, instrumen observasi ditingkatkan sensitifitasnya terhadap interaksi siswa, dan guru lebih mahir dalam memfasilitasi transisi giliran berbicara dan meminimalisir metode ceramah. Evaluasi meliputi observasi terstruktur, tes tertulis, dan dokumentasi video sebagai pendukung data kualitatif.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes formatif materi usia baligh dengan 20 soal pilihan ganda yang memiliki 4 opsi jawaban salah dan 1 opsi jawaban benar. Persentase ketuntasan belajar dianalisis secara komparatif antar siklus. Siklus berakhir jika 70% siswa mencapai nilai rata-rata di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Data kualitatif diperoleh dari catatan reflektif guru, dokumentasi video, dan wawancara siswa-guru, dianalisis melalui triangulasi untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan (Ary et al., [2010](#)). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan validasi anggota (*member checks*), sementara reliabilitas observasi ditingkatkan lewat pelatihan observer (Sugiyono, [2013](#)).



Gambar 1. Tahapan penelitian

Pendekatan PTK memungkinkan peneliti dan guru berefleksi bersama untuk menyesuaikan strategi agar sesuai konteks serta karakteristik siswa, menjadikan penelitian relevan secara praktis dan adaptif. Seluruh tahapan penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi didokumentasikan secara sistematis, serta diakhiri dengan rekomendasi implementasi *talking stick* dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi menyambut usia baligh melalui metode pembelajaran *talking stick* bagi siswa kelas IV SD Negeri Sapih I, Lumbang, Kabupaten Probolinggo.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I berlangsung pada tanggal 1–11 September 2024. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, soal evaluasi, dan lembar observasi. Materi yang diajarkan adalah tanda-tanda usia baligh. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan seperti salam, doa bersama, apersepsi, dan pertanyaan pemantik. Pada kegiatan inti, guru meminta siswa mengamati gambar, membaca kisah pada buku siswa, menjawab pertanyaan guru, serta melakukan metode *talking stick*. Namun, terlihat masih banyak metode ceramah yang dilakukan guru sehingga siswa kurang terlibat aktif. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan penyimpulan bersama dan pemberian tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa masih terbatas, guru lebih dominan dibanding siswa, dan suasana kelas kurang kondusif. Sebagian siswa tidak serius mengerjakan tugas, dan partisipasi rendah. Setelah dilakukan refleksi, disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran *talking stick* yang sesungguhnya yang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, disepakati penerapan metode *talking stick* yang lebih menyeluruh tanpa dominansi metode ceramah pada siklus II.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 71,25 dengan tingkat ketuntasan belajar 37,5%. Dari 8 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 5 siswa belum tuntas. Data ini dapat dilihat pada Tabel 2 Hasil Tes Siklus I.

Tabel 2. Hasil tes siklus I.

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	65	-	√
2	Siswa 2	65	-	√
3	Siswa 3	80	√	
4	Siswa 4	65	-	√
5	Siswa 5	65	-	√
6	Siswa 6	80	√	-
7	Siswa 7	85	√	-
8	Siswa 8	65	-	√
Jumlah		570		
Rata-rata		71,25		
Ketuntasan Belajar		37,5%	37,5%	62,5%

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 12-22 September 2024. Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti menyusun RPP dengan metode *talking stick*. Materi yang diajarkan adalah kewajiban setelah memasuki usia baligh. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembentukan kelompok dan pembelajaran berbasis diskusi. Guru menjelaskan materi, kemudian siswa membaca teks dan berdiskusi. Setelah itu, guru menerapkan metode *talking stick*, di mana siswa secara bergantian memegang tongkat dan menjawab pertanyaan atau menjelaskan materi. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dan tertantang untuk menjawab pertanyaan. Guru juga menyelingi dengan *ice breaking* agar suasana tetap menyenangkan.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 77,5 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 75%. Dari 8 siswa, 6 siswa tuntas dan hanya 2 siswa belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* efektif meningkatkan hasil belajar PAI. Data ini dapat dilihat pada Tabel 3 Hasil Tes Siklus II.

Tabel 3. Hasil tes siklus II.

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	80	√	-
2	Siswa 2	85	√	-
3	Siswa 3	80	√	-
4	Siswa 4	65	-	√
5	Siswa 5	80	√	-
6	Siswa 6	80	√	-
7	Siswa 7	85	√	-
8	Siswa 8	65	-	√
Jumlah		620		
Rata-rata		77,5		
Ketuntasan Belajar		75%	75%	25%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PAI materi menyambut usia baligh setelah diterapkannya metode *talking stick*. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang naik dari 71,25 pada siklus I menjadi 77,5 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 37,5% menjadi 75%. Temuan ini menegaskan bahwa metode *talking stick* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa, sebagaimana disarankan oleh teori pembelajaran aktif (*active learning*) (Ali et al., [2024](#); Sa'diyah et al., [2024](#); Zega et al., [2024](#); Indrayani et al., [2024](#); Anderson & Krathwohl, [2001](#); Bonwell & Eison, [1991](#)).

Pada siklus I, guru menggunakan metode *talking stick* yang cenderung kurang total dan masih beberapa waktu didominasi metode ceramah. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Metode pembelajaran konvensional hanya dengan ceramah cenderung membentuk lingkungan belajar pasif dan monoton, yang berdampak negatif terhadap kreativitas dan kualitas pemahaman siswa (Hasriadi et al., [2025](#); Nugraha et al., [2023](#)). Aktivitas belajar siswa masih rendah karena guru belum menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif. Keadaan ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, yang terlihat dari hanya 3 siswa yang mencapai KKM.

Refleksi siklus I mengungkap bahwa siswa memerlukan pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung. Penerapan metode *talking stick* yang menyeluruh pada siklus II memberikan solusi terhadap masalah ini. Dengan metode ini, siswa dituntut untuk fokus karena mereka berpotensi mendapat giliran menjawab pertanyaan saat memegang tongkat. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan, yang dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa (Hikmah & A'yuni, [2025](#); Nurlaela et al., [2024](#); Viora & Pebriana, [2024](#); Wahyudi, [2023](#); Sanjaya, [2013](#)). Selain itu, *talking stick* juga mendorong kerja sama kelompok dan keberanian berbicara, sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, [1978](#)).

Peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa pada siklus II terlihat dari antusiasme mereka dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hasil

ini berarti *talking stick* meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PAI di sekolah dasar. Metode ini juga efektif untuk memperkuat memori jangka panjang karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom, bahwa keterlibatan aktif dapat meningkatkan kemampuan memahami dan mengingat.

Selain itu, penerapan metode *talking stick* juga relevan dengan karakteristik materi yang diajarkan, yaitu kewajiban setelah usia baligh. Topik ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan kesiapan mental siswa. Dengan diskusi dan tanya jawab yang interaktif, siswa dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan sehingga materi lebih mudah dipahami (Ruslandi et al., 2025; Sunarsi et al., 2024; Rushmer et al., 2014). Hal ini mendukung temuan Santrock (2018) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Meski demikian, penelitian ini juga masih belum dapat menyempurnakan ketuntasan belajar siswa, yaitu masih ada dua siswa yang belum mencapai KKM pada akhir siklus II. Faktor penyebabnya antara lain kemampuan akademik yang berbeda dan kepercayaan diri yang rendah saat menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan diferensiasi dalam pembelajaran agar semua siswa dapat mencapai hasil optimal (Tomlinson & Jarvis, 2023; Herwina, 2021; Tomlinson, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan sebelumnya bahwa metode pembelajaran aktif seperti *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa (Fitria et al., 2025; Wardani, 2025; Huda, 2014). Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain yang memerlukan diskusi dan interaksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI materi menyambut usia baligh di kelas IV SD Negeri Sapih I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang naik dari 71,25 pada siklus I menjadi 77,5 pada siklus II, serta persentase ketuntasan yang meningkat dari 37,5% menjadi 75%. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membuat suasana belajar lebih menyenangkan.

Guru disarankan untuk menggunakan metode *talking stick* sebagai alternatif pembelajaran PAI, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan diskusi. Selain itu, guru perlu melakukan variasi strategi, seperti memberikan *ice breaking* atau media pembelajaran menarik, agar suasana kelas tetap kondusif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan metode ini pada mata pelajaran lain atau dengan jumlah siswa yang lebih banyak untuk melihat efektivitasnya secara lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih diucapkan kepada Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Serta kepada Dr. Nino Indrianto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPG dan kepada H. Tarup, S.Pd. selaku Kepala SD NEGERI Sapih 1.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, D., Matters, L. N., & Naidoo, Z. E. (2024). Talking stick model to increase student learning activity. *Journal of Education and Computer Applications*, 1(2), 9–14. <https://doi.org/10.69693/jeca.v1i2.15>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy*. Longman.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education* (8th ed.). Wadsworth.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Dewi, F. F., Nasution, N. E. A., & Rizka, C. (2025). The effect of the make a match learning model assisted by picture card media on students' cognitive learning outcomes in the human respiratory system topic. *Inornatus: Biology Education Journal*, 5(1), 48–63. <https://doi.org/10.30862/inornatus.v5i1.833>
- Fitria, I. N., Ulfa, U., & Prassasty, A. (2025). Implementasi metode pembelajaran pretend play untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Huda Banyubang Grabagan Tuban. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 167–175. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i3.44>
- Hasanah, N. U., Farihah, U., & Nasution, N. E. A. (2022). The effect of interactive multimedia Adobe Flash Professional CS6 on student learning outcomes of excretion system material based on the revised Bloom taxonomy. *Proceeding CGANT Unej*. <http://proceedingcgantunej.or.id/index.php/proceedingcgant/article/view/10/13>
- Hasriadi, H., Sholehah, S., & Musdianti, M. (2025). The implementation of innovative “Kantong Sholat” media to enhance students' learning motivation at integrated Islamic elementary schools. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 11(1), 99–109. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v11i1.2572>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hikmah, N., & A'yuni, N. (2025). Penerapan model pembelajaran aktif tipe talking stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 50–54. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jpkk/article/download/61/61>
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

- Indrayani, V., Yanti, N., Diani, I., Noermanzah, N., & Kurniawan, R. (2024). The effectiveness of the talking stick method in improving viewing skills in the digital age. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 10(2), 227–236. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v10i2.49484>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Maksumah, N. M., & Qibtiyah, M. (2025). Penggunaan media pembelajaran Canva untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 315–335. <https://doi.org/10.35719/jtpdp.v1i2.41>
- Mesra, R., Runtuwene, F. P., Manikome, D. D., & Aling, K. G. A. (2025). Faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar tahun ajaran 2022/2023. *Naluri Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(6), 293–308. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5260>
- Najmira, S., Insani, N., Maharani, L. A., Sastradipura, R. A., & Rostika, D. (2023). Analisis perilaku less-interaction siswa dalam proses pembelajaran kelas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3591–3601. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2344>
- Novellia, Z. N. (2025). Implementasi strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.17>
- Nugraha, A. A., Purwati, H., & Ariyanto, L. (2023). Problem-based learning integrated with flipped classrooms assisted by Google Sites to improve student mathematics learning achievement. *Jurnal Pijar Mipa*, 18(5), 670–675. <https://doi.org/10.29303/jpm.v18i5.5428>
- Nurlaela, E., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2024). Implementasi metode talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.8694>
- Nurohmah, I., Fauzi, I., Himmah, F., & Mahnun, N. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi zakat melalui model pembelajaran kooperatif numbered head together. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.35719/jtpdp.v2i1.60>
- Panjaitan, U. M. (2025). Menerapkan model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan siswa di abad 21. *Edukatif*, 3(1), 119–125. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1302>
- Robeah, I., Mu'is, A., & Holil. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi zakat melalui metode snowball throwing. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 2(1), 97–110. <https://doi.org/10.35719/jtpdp.v2i1.112>
- Rosmiati, M., Mukaffan, Hasan, N., & Fauyan, M. (2025). Upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada materi

- salat melalui metode demonstrasi. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 301–314.
<https://doi.org/10.35719/jtpdp.v1i2.40>
- Rushmer, R. K., Hunter, D. J., & Steven, A. (2014). Using interactive workshops to prompt knowledge exchange: A realist evaluation of a knowledge to action initiative. *Public Health*, 128(6), 552–560.
<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2014.03.012>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 79–90.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Sa'diyah, H., Manshur, U., & Suhermanto, S. (2024). Integration of talking stick and audio visual: An innovative approach in improving student learning outcomes. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 48–60.
<https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1779>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Sanyata, Y. P. D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Karisima, N. N. P., & Kurniawan, A. A. (2024). Strategi manajemen pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 108–114.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/233>
- Sriyanta, S., Mujahid, K., & Suranto, M. (2025). Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter siswa. *Tsaqofah*, 5(2), 1639–1646.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4899>
- Sunarsi, D., Teriyan, A., & Haryadi, R. N. (2024). Sinergi pendidikan dan pemberdayaan: Program pengabdian kepada masyarakat melalui dialog interaktif dan pembelajaran berkelanjutan. *SocServe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 19–24.
<https://journals.sanusanantara.com/index.php/SocServe/article/view/40>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tomlinson, C. A., & Jarvis, J. M. (2023). Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning and instruction. In *Systems and models for developing programs for the gifted and talented* (pp. 599–628). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003419426-22/differentiation-making-curriculum-work-students-responsive-planning-instruction-carol-ann-tomlinson-jane-jarvis>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Viora, D., & Pebriana, P. H. (2024). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di SD. *Innovative: Journal of*

- Social Science Research*, 4(1), 7599–7608.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8761>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, F. H. (2023). *Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode talking stick di kelas VII B MTsN 2 Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Wardani, N. (2025). Penggunaan deep learning berbasis sosiolinguistik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di pendidikan dasar. *Journal of Elementary Education Research*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.63>
- Zega, I., Seofeto, A. I. O., Zebua, S. C., Bate'e, F. S., & Bawamenewi, A. (2024). Optimizing classroom engagement: Improving student focus and participation using the talking stick learning model. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 368–374.
<http://10.0.217.85/jr.10.1.9735.368-374>